

BAB IV

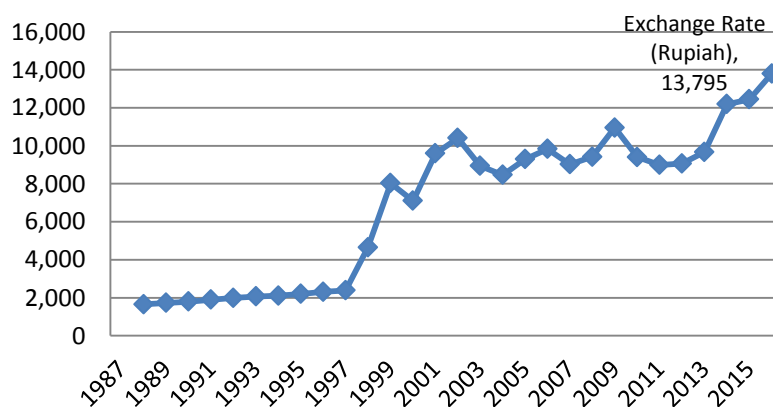
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat

Nilai tukar adalah perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, sehingga menjadi salah satu hal yang penting karena dapat digunakan untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara. Nilai tukar yang stabil menunjukkan kondisi ekonomi yang baik. Perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dapat dilihat pada Gambar IV.1

Gambar IV-I
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat



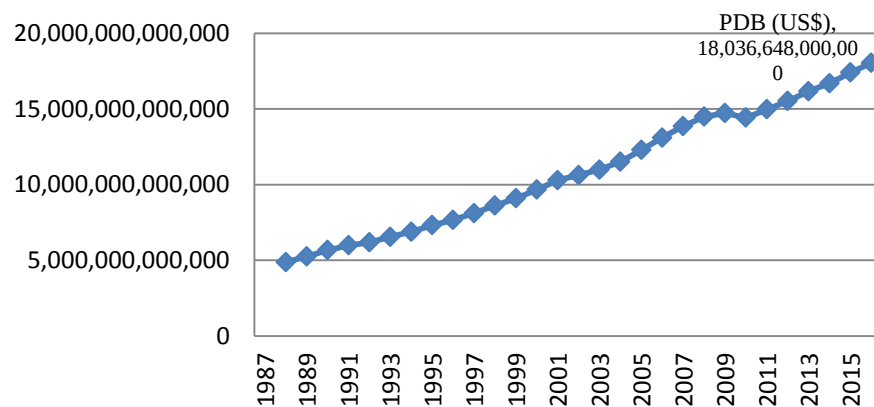
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dapat dikatakan tidak stabil, hingga tahun 2015 Rupiah melemah terhadap Dollar Amerika Serikat di angka Rp 13.795.

4.1.2 Perkembangan PDB Amerika Serikat

Berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, PDB memiliki kontribusi yang berarti. PDB mengukur pendapatan seluruh barang dan jasa yang bersifat akhir dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan PDB Amerika Serikat dapat dilihat pada Gambar IV.II

Gambar IV-II
Perkembangan PDB Amerika Serikat



Sumber : *World Bank*, diolah

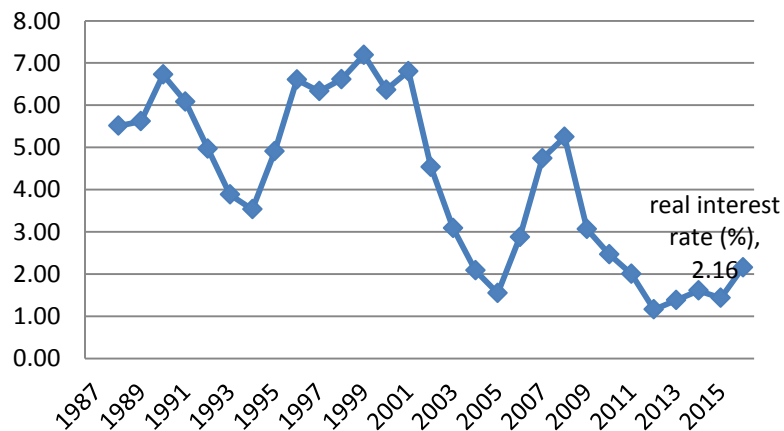
Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui perkembangan PDB Amerika Serikat dari tahun 1987-2015 cenderung mengalami peningkatan

dari tahun ke tahun hingga mencapai angka tertinggi pada tahun 2015 sebesar 18.036.648.000.000 US\$.

4.1.3 Perkembangan Suku Bunga Amerika Serikat

Pada perekonomian terbuka, tingkat suku bunga memegang peranan yang penting. Tingkat suku bunga didefinisikan sebagai harga atau biaya atas penggunaan dana yang harus dibayar karena penggunaan dana tersebut pada saat ini. Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi permintaan uang, apabila tingkat suku bunga tinggi maka keinginan untuk memegang uang akan berkurang, masyarakat lebih memilih menginvestasikan uangnya. Hal tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Perkembangan tingkat suku bunga Amerika Serikat dapat dilihat pada Gambar IV.III berikut

Gambar IV-III
Perkembangan Tingkat Suku Bunga Riil Amerika Serikat



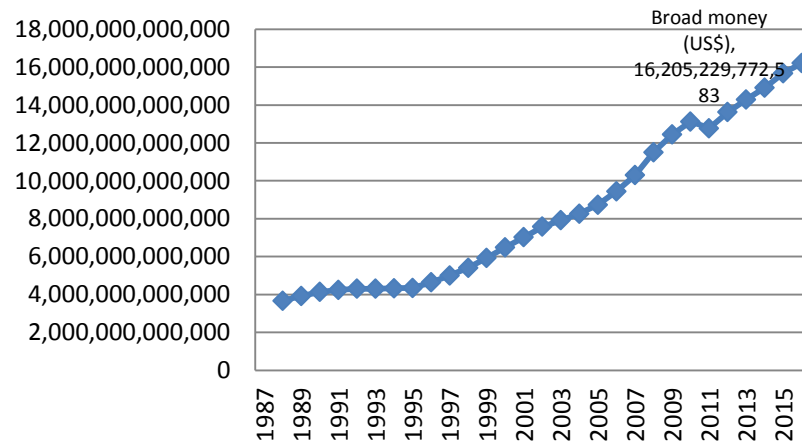
Sumber : *World Bank*, diolah

Perkembangan tingkat suku bunga riil Amerika Serikat pada periode tahun 1987-2015 selalu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 dengan angka 7,19% dan mencapai angka terendah pada tahun 2011 sebesar 1,16%. Kemudian pada akhir periode data tahun 2015 tingkat suku bunga riil Amerika Serikat berada pada angka 2,16%.

4.1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Amerika Serikat

Konsep uang beredar dapat ditinjau dari dua sisi yaitu sisi penawaran dan sisi permintaan, interaksi antara keduanya akan menentukan jumlah uang beredar pada masyarakat. Namun jumlah uang beredar tidak hanya dapat dipengaruhi oleh interaksi penawaran dan permintaan uang saja, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh pelaku ekonomi seperti sektor perbankan dan masyarakat umum. Perilaku dan juga reaksi antara dua pelaku ekonomi tersebut ikut menentukan jumlah uang beredar dimasyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar Amerika Serikat dapat dilihat pada Gambar IV.IV

Gambar IV-IV
Perkembangan Jumlah Uang Beredar Amerika Serikat



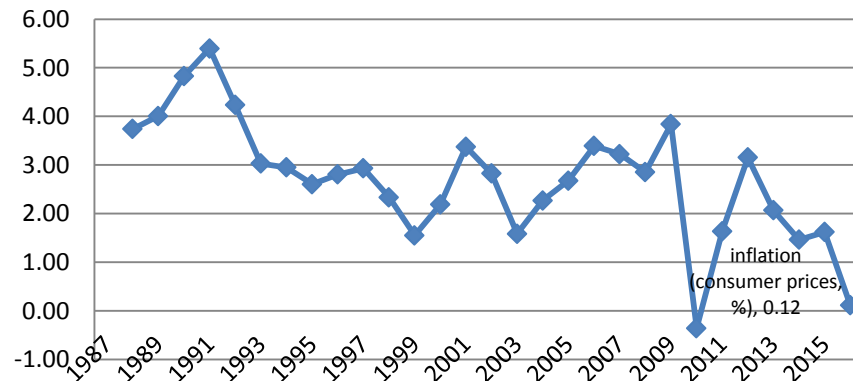
Sumber : *World Bank*, diolah

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa perkembangan jumlah uang beredar Amerika Serikat pada periode tahun 1987-2015 cenderung mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2015 mencapai angka tertinggi yaitu 16.205.229.772.583 US\$.

4.1.5 Perkembangan Tingkat Inflasi Amerika Serikat

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan juga terus-menerus. Suatu Negara dapat dikatakan mengalami inflasi apabila memenuhi tiga komponen yaitu kenaikan harga, bersifat umum dan berlangsung terus-menerus. Perkembangan inflasi Amerika Serikat dapat dilihat pada Gambar IV.V

Gambar IV-V
Perkembangan Tingkat Inflasi Amerika Serikat



Sumber : *World Bank*, diolah

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui perkembangan tingkat inflasi Amerika Serikat pada periode tahun 1987-2015. Amerika Serikat mengalami inflasi tertinggi pada tahun 1990 sebesar 5,40% dan inflasi terendah pada tahun 2009 sebesar -0,36%. Pada akhir priode data, tingkat inflasi Amerika Serikat adalah 0,12%.

4.2 Hasil Estimasi

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat selama periode 1987-2015, digunakan alat analisis ECM (*Error Correction Model*) dengan model ekonometri jangka pendek sebagai berikut :

$$\Delta \log(\text{kurs}_t) = \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \log(\text{PDB}_t) + \gamma_2 \Delta \text{SB}_t + \gamma_3 \Delta \text{INF}_t + \gamma_4 \Delta \log(\text{JUB}_t) + \gamma_5 \log(\text{PDB}_{t-1}) + \gamma_6 \text{SB}_{t-1} + \gamma_7 \text{INF}_{t-1} + \gamma_8 \log(\text{JUB}_{t-1}) + \gamma_9 \text{ECT} + \text{ut}$$

di mana:

$\Delta \log(\text{kurs}_t)$	: Fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS
$\Delta \log(\text{PDB}_t)$	: PDB riil Amerika Serikat
ΔSB_t	: Suku Bunga riil Amerika Serikat
ΔINF_t	: Inflasi Amerika Serikat
$\Delta \log(\text{JUB}_t)$	: Jumlah Uang Beredar Amerika Serikat
$\log(\text{PDB}_{t-1})$	: Kelambanan PDB riil Amerika Serikat
SB_{t-1}	: Kelambanan Suku Bunga riil Amerika Serikat
INF_{t-1}	: Kelambanan Inflasi Amerika Serikat
$\log(\text{JUB}_{t-1})$	: Kelambanan Jumlah Uang Beredar Amerika Serikat
ECT	: <i>Error Correction Term</i>
U_t	: Residual
Δ	: Perubahan
t	: Periode waktu

Hasil estimasi model ECM (*Error Correction Model*) di atas bersama dengan berbagai uji pelengkapanya terangkum dalam Tabel IV.I

Tabel IV-I
Hasil Estimasi Model Ekonometrik
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat
Tahun 1987-2015

$\Delta \log(\text{kurs}_t) = -25.5749 + 6.599491 \Delta \log(\text{PDB}_t) - 0.0202 \Delta \text{SB}_t - 0.0566 \Delta \text{INF}_t +$ (0.0687***) (0.6605) (0.1947)
$0.4142 \Delta \log(\text{JUB}_t) + 0.2409 \log(\text{PDB}_{t-1}) - 0.3040 \text{SB}_{t-1} -$ (0.8113) (0.6752) (0.0419**)
$0.3928 \text{INF}_{t-1} - 0.3936 \log(\text{JUB}_{t-1}) + 0.3655 \text{ECT}$ (0.0180**) (0.3827) (0.0147**)

$R^2 = 0.456828$; DW-Stat = 2.477543; F-Stat = 1.682077;
 Sig.F-Stat = 0.166158

Uji Diagnosis

- (1) Multikolinieritas (uji VIF)
 $\Delta \log(\text{PDB}_t) = 4.463299$; $\Delta \text{SB}_t = 2.381862$; $\Delta \text{INF}_t = 2.559391$;
 $\Delta \log(\text{JUB}_t) = 3.138580$; $\log(\text{PDB}_{t-1}) = 50.21856$;
 $\text{SB}_{t-1} = 79.09306$; $\text{INF}_{t-1} = 31.39631$; $\log(\text{JUB}_{t-1}) = 46.76901$;
 $\text{ECT} = 96.34533$
- (2) Normalitas (Jarque Bera)
 $\chi^2(2) = 0,433597$; $\text{Sig}(\chi^2) = 0,805092$
- (3) Heterokedastisitas (uji White)
 $\chi^2(17) = 24.07847$; $\text{Sig}(\chi^2) = 0.1173$
- (4) Autokorelasi (uji Breusch Godfrey)
 $\chi^2(3) = 2.392599$; $\text{Sig}(\chi^2) = 0.1219$
- (5) Spesifikasi Model (uji Ramsey Reset)
 $F(2,16) = 1.641500$; $\text{Sig}(F) = 0.2247$

Sumber: *World Bank*, diolah. Keterangan: *Signifikan pada $\alpha = 0,01$; **Signifikan pada $\alpha = 0,05$; ***Signifikan pada $\alpha = 0,10$; angka di dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik

Dari Tabel IV.I koefisien regresi ECT (koefisien adjustment, λ) terlihat memiliki angka sebesar 0.365599 yang berarti memenuhi syarat $0 < \lambda < 1$. Koefisien ini memiliki nilai p atau probabilitas (signifikansi) empirik statistik t sebesar 0.0147 yang berarti koefisien adjustment signifikan pada $\alpha = 0,05$. Kedua kondisi ini memperlihatkan bahwa model terestimasi benar-benar merupakan model ECM, yang melalui mekanisme koreksi kesalahan dapat mencapai ekuilibrium teoritik jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model ekonometrik yang dipakai dalam penelitian ini.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factors*). Apabila nilai $VIF > 10$, maka terdapat masalah multikolinieritas, apabila nilai $VIF < 10$, maka tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model. Hasil uji VIF dapat dilihat pada Tabel IV.II

Tabel IV-II
Hasil Pengujian Multikolinieritas (VIF)

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
$\Delta \text{Log(PDB}_t)$	4.463299	< 10	tidak memiliki masalah multikolinieritas
ΔSB_t	2.381862	< 10	tidak memiliki masalah multikolinieritas
ΔINF_t	2.559391	< 10	tidak memiliki masalah multikolinieritas
$\Delta \text{Log(JUB}_t)$	3.138580	< 10	tidak memiliki masalah multikolinieritas
$\text{Log(PDB}_{t-1})$	50.21856	> 10	memiliki masalah multikolinieritas
SB_{t-1}	79.09306	> 10	memiliki masalah multikolinieritas
INF_{t-1}	31.39631	> 10	memiliki masalah multikolinieritas
$\text{Log(JUB}_{t-1})$	46.76901	> 10	memiliki masalah multikolinieritas
ECT	96.34533	> 10	memiliki masalah multikolinieritas

Sumber : Hasil Analisis Data (lihat lampiran)

4.3.2 Uji Normalitas Residual (u_t)

Uji Normalitas Residual yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera dengan formulasi hipotesis H_0 : distribusi u_t normal dan H_A : distribusi u_t tidak normal. Kriteria pengujiannya, H_0 diterima bila statistik probabilitas $JB > \alpha$ dan H_0 ditolak bila statistik probabilitas $JB \leq \alpha$.

Dari Tabel IV.I diketahui nilai probabilitas JB adalah 0,805092 ($> 0,10$), maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi u_t normal.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji White dengan formulasi hipotesis H_0 : tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model dan H_A : terdapat masalah heterokedastisitas dalam model. Kriteria pengujiannya, H_0 diterima bila signifikansi $\chi^2 > \alpha$ dan H_0 ditolak bila signifikansi $\chi^2 \leq \alpha$.

Dari Tabel IV.I diketahui nilai probabilitas χ^2 dari uji heterokedastisitas adalah 0.1173 ($> 0,10$), maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas dalam model.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Breusch Godfrey dengan formulasi hipotesis H_0 : tidak terdapat masalah otokorelasi dalam model dan H_A : terdapat masalah autokorelasi dalam model. Kriteria pengujiannya, H_0 diterima bila signifikansi $\chi^2 > \alpha$ dan H_0 ditolak bila signifikansi $\chi^2 \leq \alpha$.

Dari Tabel IV.I diketahui nilai probabilitas χ^2 dari uji Breusch Godfrey adalah 0.1219 ($> 0,10$) maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

4.3.5 Uji Spesifikasi Model

Uji spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Ramsey Reset dengan formulasi hipotesis H_0 : model linier (spesifikasi model benar) dan H_A : model tidak linier (spesifikasi model salah). Kriteria pengujiannya, H_0 diterima bila probabilitas statistik $F > \alpha$ dan H_0 ditolak bila probabilitas statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel IV.I diketahui nilai probabilitas F dari uji Ramsey Reset adalah 0.2247 ($> 0,10$), maka H_0 diterima, sehingga disimpulkan model linier (spesifikasi model benar).

4.4 Uji Kebaikan Model

4.4.1 Uji Eksistensi Model

Uji eksistensi model dalam penelitian ini menggunakan uji statistik F dengan formulasi hipotesis $H_0: \beta_1=\beta_2=\beta_3=\beta_4=\beta_5= 0$; model yang dipakai tidak eksis dan $H_A: \beta_1\neq\beta_2\neq\beta_3\neq\beta_4\neq\beta_5\neq 0$; model yang dipakai eksis. Kriteria pengujiannya, H_0 diterima bila signifikansi statistik $F > \alpha$ dan H_0 ditolak bila signifikansi statistik $F \leq \alpha$.

Dari Tabel IV.I diketahui nilai signifikansi F adalah 0.166158 ($> 0,10$), maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang dipakai tidak eksis.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel IV.I terlihat R-Square (R^2) sebesar 0.456828, itu berarti 46% variasi variabel fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu PDB riil Amerika Serikat, suku bunga riil Amerika Serikat, jumlah uang beredar Amerika Serikat, tingkat inflasi Amerika Serikat dalam model statistik sebesar 46%. Sedangkan sisanya variasi variabel fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model statistik sebesar 54%.

4.5 Uji Validitas Pengaruh

Uji t digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Formulasi hipotesisnya yaitu $H_0: \beta_i = 0$; variabel independen ke-i tidak memiliki pengaruh signifikan dan $H_A: \beta_i \neq 0$; variabel independen ke-i memiliki pengaruh signifikan. Kriteria pengujiannya, H_0 diterima bila probabilitas statistik $t_i > \alpha$ dan H_0 ditolak bila probabilitas statistik $t_i \leq \alpha$. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel IV.III

Tabel IV-III
Hasil Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Variabel	T	Prob.t	Kriteria	Kesimpulan
$\Delta \text{Log(PDB}_t)$	1.936262	0.0687	$\leq 0,10$	signifikan pada $\alpha = 0,10$
ΔSB_t	-0.446647	0.6605	$> 0,10$	tidak berpengaruh signifikan
ΔINF_t	-1.347046	0.1947	$> 0,10$	tidak berpengaruh signifikan
$\Delta \text{Log(JUB}_t)$	0.242249	0.8113	$> 0,10$	tidak berpengaruh signifikan
$\text{Log(PDB}_{t-1})$	0.425961	0.6752	$> 0,10$	tidak berpengaruh signifikan
SB_{t-1}	-2.190665	0.0419	$\leq 0,05$	signifikan pada $\alpha = 0,05$
INF_{t-1}	-2.601890	0.0180	$\leq 0,05$	signifikan pada $\alpha = 0,05$
$\text{Log(JUB}_{t-1})$	-0.894863	0.3827	$> 0,10$	tidak berpengaruh signifikan
ECT	2.698375	0.0147	$\leq 0,05$	signifikan pada $\alpha = 0,05$

Sumber : Hasil Analisis Data (lihat lampiran)

4.6 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen

Dari uji validitas pengaruh di muka terlihat bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek adalah PDB riil Amerika Serikat ($\Delta \text{Log(PDB}_t)$), sedangkan variabel yang berpengaruh signifikan dalam jangka panjang adalah tingkat suku bunga riil Amerika Serikat (SB_{t-1}) dan tingkat inflasi Amerika Serikat (INF_{t-1}).

Interpretasi pengaruh variabel independen dilakukan dengan memperhatikan analisis regresi jangka pendek dan jangka panjang yang disajikan pada Tabel IV.IV

Tabel IV-IV
Koefisien Regresi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Koefisien Regresi	
	Jangka Pendek	Jangka Panjang
C	-25.57494	-69.953528
$\Delta \text{Log(PDB}_t)$	6.599491	-
ΔSB_t	-0.020244	-
ΔINF_t	-0.056665	-
$\Delta \text{Log(JUB}_t)$	0.414237	-
$\text{Log(PDB}_{t-1})$	0.240907	1.658937
SB_{t-1}	-0.304085	0.168255
INF_{t-1}	-0.392818	-0.074450
$\text{Log(JUB}_{t-1})$	-0.393655	-0.076739
ECT	0.365599	-

Sumber : Data sekunder diolah (lihat lampiran)

Dari hasil analisis jangka pendek, variabel PDB riil Amerika Serikat memiliki koefisien regresi sebesar 6.599491. Pola hubungan antara variabel independen PDB riil Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah logaritma-logaritma sehingga apabila PDB riil Amerika Serikat naik sebesar 1 persen maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan naik sebesar 6.599491 persen. Sebaliknya apabila PDB riil Amerika Serikat turun 1 persen maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan turun sebesar 6.599491 persen.

Hasil analisis jangka panjang menunjukkan bahwa variabel independen tingkat suku bunga riil Amerika Serikat memiliki koefisien regresi sebesar 0.168255. Pola

hubungan antara variabel independen tingkat suku bunga riil Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah linier-logaritma sehingga apabila tingkat suku bunga riil Amerika Serikat naik sebesar 1 persen maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan naik sebesar 0.168255 persen. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga riil Amerika Serikat turun 1 persen maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan turun sebesar 0.168255 persen.

Berdasarkan analisis jangka panjang, variabel tingkat inflasi Amerika Serikat memiliki koefisien regresi sebesar -0.074450. Pola hubungan antara variabel independen tingkat inflasi Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah linier-linier sehingga apabila tingkat inflasi Amerika Serikat naik sebesar 1 persen maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan turun sebesar 0.074450 persen. Sebaliknya apabila tingkat inflasi Amerika Serikat turun 1 persen maka nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan naik sebesar 0.074450 persen.

4.7 Interpretasi Ekonomi

Amerika Serikat merupakan negara dengan perekonomian yang kuat, sehingga perekonomian Amerika Serikat memiliki pengaruh penting dalam sejarah perekonomian dunia. Pengaruhnya yang menyeluruh menjadikan Amerika Serikat sebagai negara panutan bagi negara lain khususnya dalam pembangunan sistem perekonomian. Perekonomian Amerika Serikat dibangun dengan cukup baik, dapat dibuktikan dengan adanya mata uang Dollar Amerika Serikat yang merupakan tolok

ukur mata uang negara di dunia. Salah satu hal yang menguatkan perekonomian Amerika Serikat adalah nilai mata uangnya yang lebih tinggi dari mata uang negara lain.

Perekonomian Amerika Serikat mampu mempengaruhi kondisi ekonomi negara-negara lainnya termasuk Indonesia, dalam hal ini kaitannya dengan kondisi mata uang Rupiah. Berdasarkan penelitian dengan model ECM (*Error Correction Model*), nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu PDB riil Amerika Serikat dalam jangka pendek, tingkat suku bunga riil Amerika Serikat dan tingkat inflasi Amerika Serikat dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek, PDB riil Amerika Serikat mempengaruhi keadaan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan arah positif. Artinya jika PDB riil Amerika Serikat semakin meningkat akan mengakibatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat naik atau dapat dikatakan nilai mata uang Indonesia melemah terhadap Dollar Amerika Serikat. Sehingga untuk memperkuat Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dibutuhkan perekonomian Indonesia yang kuat, dapat dicerminkan dengan PDB riil Indonesia yang tinggi, selain itu mengurangi impor barang dari Amerika Serikat juga dapat memberikan kontribusi dalam penguatan Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utomo dan Elys Fauziah (2017) yang menyebutkan bahwa PDB riil berpengaruh signifikan

dengan arah positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada periode tahun 2008-2014.

Dalam jangka panjang, tingkat suku bunga riil Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan arah positif. Tingkat suku bunga riil Amerika Serikat yang tinggi akan mempengaruhi kenaikan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan kata lain nilai tukar Dollar Amerika Serikat mengalami penguatan. Tingkat suku bunga riil Amerika Serikat yang tinggi akan mempengaruhi laju investasi, Negara-negara lain akan tertarik untuk berinvestasi pada Amerika Serikat, sehingga permintaan mata uang Dollar Amerika Serikat meningkat dan akan berpengaruh pada menguatnya Dollar Amerika Serikat. Selain itu tingkat suku bunga Amerika Serikat juga digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat suku bunga Negara-negara lain termasuk Indonesia. Indonesia dalam menentukan suku bunga akan mengikuti perkembangan suku bunga Amerika Serikat guna menjaga stabilitas dan keseimbangan perekonomian. Apabila suku bunga Amerika naik maka Indonesia harus mengimbangnya agar nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak jatuh.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Zainul Muchlas dan Agus Rahman Alamsyah (2015) yang menyebutkan bahwa tingkat suku bunga riil berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada periode tahun 2000-2010.

Dalam jangka panjang, tingkat inflasi Amerika Serikat secara signifikan mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dengan arah negatif. Tingkat inflasi Amerika Serikat yang tinggi justru mengakibatkan nilai tukar Dollar Amerika Serikat melemah, sebaliknya nilai tukar Rupiah akan menguat. Apabila tingkat inflasi Amerika Serikat tinggi, kecenderungan impor negara lain termasuk Indonesia pada Amerika Serikat akan menurun, maka permintaan mata uang Dollar Amerika Serikat juga akan turun dan berdampak pada melemahnya Dollar Amerika Serikat. Pada kondisi tersebut merupakan suatu keuntungan untuk Indonesia karena dengan menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat akan mendorong kestabilan perekonomian negara.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yeniwati (2014) yang menyebutkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada periode tahun 1998-2012.